

**ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG DAGANG
PADA PT. TIGARAKSA SATRIA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

Nama : SYAHWANDI SIREGAR
NPM : 1305170586
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 03 April 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : SYAHWANDI SIREGAR
N P M : 1305170586
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG DAGANG PADA PT. TIGARAKSA SATRIA MEDAN

Dinyatakan : (C/B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

ELIZABETH NAMBELA, S.E., M.Si

Penguji II

SVAMSUL BAHRI ARIFIN, SE., Ak., MM

Pembimbing

RIVA UBAR HRP, SE, Ak, M.Si, CA: CPAI

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

H. JANUBI, S.E., M.P.

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : SYAHWANDI SIREGAR
N.P.M : 1305170586
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT. TIGA
RAKSA Satria Medan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

(RIVA UBAR HARA HAP, SE, M.Si, Ak, CA, CPAI)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

PERNYATAAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAHWANDI SIREGAR

Npm : 1305170586

Program : Strata-1

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data dalam skripsi atau data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari PT.TIGARAKSA SATRIA MEDAN. Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **PLAGIAT** karya orang lain, maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, Maret 2018
Saya yang menyatakan



SYAHWANDI SIREGAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : SYAHWANDI SIREGAR
NPM : 1305170586
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI
Judul Penelitian : ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANGA DAGANG
PADA PT.TIGARAKSA SATRIA MEDAN

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
5-1-2018	- Pembaca jurnal penelitian dengan menggunakan metode penelitian - Pembaca buku prosedur, laporan U/K dan laporan TSP serta wawancara	R.	
20-1-2018	- Pembaca disripsi. dan buku metode penelitian yang valid - Pembaca pembahasan skripsi dengan hasil data	R.	
20-2-2018	- Pembaca kesimpulan dan saran - Pembaca penutup kembali & tanda buku	R.	
15-3-2018	- Pembaca hasil - Pembaca buku pengantar & daftar isi	R.	
	Act Bimbingan Skripsi		
	28/3/2018		

Medan, Februari 2018

Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

Pembimbing Skripsi

(RIVA UBAR HARAHAP, SE,M.Si,CA,CPAI)

(FITRIANI SARAGIH, SE,M.Si)

ABSTRAK

Syahwandi Siregar (1305170586) Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada PT. Tigaraksa Satria Medan

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan akuntansi persediaan pada PT. Tigaraksa Satria Medan.

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan Analisis Deskriptif. Data yang dikumpulkan dari PT. Tigaraksa Satria. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan deskriptif.

Penilaian persediaan barang dagang pada PT. Tigaraksa Satria adalah dengan menggunakan metode harga pokok. Dalam metode ini harga pokok persediaan akhir akan dicantumkan di dalam neraca sama dengan harga pokoknya. Dalam pencatatan persediaan, perusahaan menggunakan metode periodik, yaitu mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

Kata Kunci : Akuntansi, Persediaan

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada kita khususnya penulis, serta shalawat dan salam kehadiran Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti, sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dengan judul “**Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagan Pada PT. Tigaraksa Satria Medan**”

Penulis menyadari, bahwa sesungguhnya penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan nasehat serta pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih yang telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda **Tamrin Siregar** dan Ibunda **Nurainun Harahap** yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material serta do'a restu sangat bermanfaat sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. H. Agussani, M.AP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Zulaspan Tupti S.E., M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Ibu **Fitriani Saragih S.E., M.Si.**, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu **Zulia Hanum S.E., M.Si.**, selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan
6. Bapak **Riva Ubar Harahap., SE., M.Si., CA., CPAI** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik
7. Bapak/Ibu Dosen selaku staf pengajar yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
8. Bapak/Ibu selaku staf karyawan PT. Tigaraksa Satria yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
9. Sahabat-Sahabat Kuliah penulis beserta seluruh teman-teman Akuntansi **Baim, Selvi, Saiman, Cipto, Rofil** yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, Penulis mengucapkan banyak terima kasih. Skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat yang banyak bagi semua pihak.

Medan, September 2017

Syahnandi Siregar
1305170586

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	5
A. Uraian Teoritis.....	5
1. Pengertian Persediaan dan Jenis-Jenis Persediaan.....	5
2. Metode Penilaian Persediaan	9
3. Metode Pencatatan Persediaan	13
4. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan	16
5. Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan	24
6. Penelitian Terdahulu	26
B. Kerangka Berfikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan Penelitian	29

B. Definisi Operasional	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian	29
D. Jenis dan Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian.....	34
B. Pembahasan.....	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan dan Saran	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Waktu Penelitian.....	32
Tabel IV.1	Laba Rugi PT. Tigaraksa Satria.....	39
Tabel IV.2	Neraca PT. Tigaraksa Satria.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Berfikir	30
-------------	-------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dagang dapat didefinisikan sebagai organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan membeli barang dari pihak atau perusahaan lain kemudian menjualnya kembali kepada masyarakat. Setiap perusahaan pasti bertujuan untuk menghasilkan laba optimal agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, memajukan, serta mengembangkan usahanya ketingkat yang lebih tinggi.

Perusahaan yang bergerak dalam industri perdagangan berusaha memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya seefektif dan seefisien mungkin, sumber daya tersebut di antaranya adalah persediaan yang informasinya sangat diperlukan oleh pihak manajemen dalam pengambilan keputusan agar tidak terjadi kelebihan ataupun kekurangan persediaan. Masalah persediaan merupakan permasalahan yang selalu dihadapi para pengambil keputusan dalam proses produksi, pencatatan persediaan dilakukan untuk menjamin adanya kepastian bahwa pada saat dibutuhkan barang-barang tersebut tersedia.

Perusahaan dagang, dalam kegiatan operasionalnya memperoleh pendapatan, namun pendapatan yang diperoleh berasal dari transaksi jual beli barang. Perusahaan dagang memiliki kegiatan utama dengan memperjualbelikan barang dagangannya berupa bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi. Selain dari itu, barang yang diperdagangkan berupa hasil pertanian, perkebunan, hasil hutan, dan barang hasil industri pengolahan (*manufacture*).

Bentuk Produk yang Diperjualbelikan, Dalam perusahaan dagang, produk yang diperjualbelikan adalah barang yang berwujud (*tangible*) sehingga dapat diindra. Contohnya adalah mebel, pesawat radio, beras dan sebagainya. Sedangkan perusahaan jasa produk yang diperjualbelikan adalah jasa dengan karakteristik dari jasa adalah tidak berwujud (*intangibile*).

Sebagai salah satu asset penting dalam perusahaan karena mempunyai nilai yang cukup besar serta mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya biaya operasi perencanaan dan pengendalian persediaan merupakan salah satu kegiatan penting untuk mendapat perhatian khusus dari manajemen perusahaan.

Secara umum persediaan adalah bahan atau barang yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi ataupun suku cadang.

Pada laporan keuangan perusahaan dagang persediaan adalah salah satu aktiva lancar. Persediaan barang dagang adalah persediaan yang langsung dijual kepada konsumen tanpa proses lebih lanjut. Demikian halnya dalam penyusunan laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan Laba/Rugi maupun Neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan.

Modal yang tertanam dalam persediaan sering kali merupakan harta lancar yang paling besar dalam perusahaan, dan juga merupakan bagian yang paling besar dalam perusahaan. Penjualan akan menurun jika barang tidak tersedia dalam bentuk, jenis, mutu, dan jumlah yang diinginkan pelanggan. Prosedur pembelian yang tidak efisien atau upaya penjualan yang tidak memadai dapat membebani

suatu perusahaan dengan persediaan yang berlebihan dan tidak terjual. Jadi, penting bagi perusahaan untuk mengendalikan persediaan secara cermat untuk membatasi biaya penyimpanan yang terlalu besar.

Masalah lainnya juga yang sering dihadapi adalah masalah kerusakan, pemasukan yang tidak benar, lalai untuk mencatat permintaan, barang yang dikeluarkan tidak sesuai pesanan, dan semua kemungkinan lainnya dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya ada di gudang.

Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian yang disusun dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada PT. Tigaraksa Satria Medan.**”

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Terjadi perbedaan jumlah fisik persediaan barang dagang yang terdapat di gudang
2. Perusahaan belum menerapkan metode penilaian harga pokok atau harga pasar.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Pada penelitian ini membatasi masalah penelitian yaitu mengenai metode penilaian harga pokok atau harga pasar.

Rumusan Masalah

Pokok masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan akuntansi persediaan dengan metode penilaian

harga pokok atau harga pasar pada PT. Tigaraksa Satria Medan ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan akuntansi persediaan pada PT. Tigaraksa Satria Medan.

Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan penulis dalam akuntansi khususnya Akuntansi persediaan.
2. Bagi pihak yang terkait, dalam hal ini adalah karyawan yang bekerja di PT. Tigaraksa Satria, untuk lebih memahami akuntansi persediaan yang dikenakan atas pembelian yang diperoleh.
3. Bagi pembaca, untuk memberikan pengetahuan masyarakat dibidang perpajakan, khususnya mengenai akuntansi persediaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan baik itu perusahaan dagang maupun industri dalam operasinya yang aktif akan berkaitan langsung dengan persediaan, karena dalam hal ini persediaan merupakan aktiva yang paling penting yang mempunyai pengaruh terhadap kegiatan normal perusahaan. Persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar dan secara terus-menerus harus diperoleh, diolah dan selanjutnya dijual untuk keperluan perusahaan.

Persediaan yang dimiliki perusahaan, pada dasarnya akan dijual baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Oleh karena itu harus diterapkan akuntansi persediaan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan agar memberikan nilai yang wajar.

Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual

Menurut Stice (2011:572) mendefinisikan persediaan ialah “Persediaan secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan sudah dalam kondisi siap untuk dijual.

Menurut Nurmailiza (2009), “Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang- barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode usaha yang normal, termasuk barang yang dalam pengerjaan/proses produksi menunggu masa penggunaannya pada proses produksi”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian (dalam proses) dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

2. Jenis-jenis Persediaan

Persediaan terdiri dari beberapa bentuk yang berbeda, tergantung pada sifat kegiatan usaha perusahaan. Untuk pengusaha pengecer persediaan adalah barang dagangan yang tersedia untuk dijual, untuk rumah sakit persediaan terdiri dari makanan, obat-obatan dan perlengkapan kesehatan, sedangkan untuk perusahaan manufaktur persediaan terdiri dari bahan baku, barang dalam proses, barang jadi dan juga bahan maupun perlengkapan yang digunakan dalam memproduksi barang jadi.

Menurut Mulyadi (2001, hal. 553) mengemukakan :

Dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari : persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan bahan habis pakai pabrik, persediaan suku cadang. Dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu golongan, yaitu persediaan barang dagangan, yang merupakan barang yang dibeli untuk tujuan dijual kembali.

Dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui pada dasarnya

persediaan itu terdiri dari bermacam-macam. Untuk perusahaan industri persediaan perusahaan terdiri dari persediaan bahan baku dan penolong, persediaan dalam proses dan persediaan barang jadi atau produk selesai. Persediaan bahan pada perusahaan industri adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan bahan penolong adalah barang-barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit diikuti biayanya. Misalnya dalam perusahaan mebel, bahan baku adalah kayu, rotan, besi siku sedangkan bahan penolong adalah paku dan dempul. Persediaan bahan penolong juga dapat berupa barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi misalnya oli mesin, bahan pembersih mesin. Persediaan barang dalam proses merupakan barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tadi belum selesai dikerjakan. Untuk dapat dijual masih diperlukan pengerjaan lebih lanjut. Sedangkan persediaan barang jadi atau produk selesai merupakan barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya.

Untuk perusahaan dagang persediaan hanya terdiri dari satu jenis saja yaitu persediaan barang dagangan, yaitu barang yang dibeli kemudian dijual kembali. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya persediaan itu dapat dikelompokkan atas beberapa kelompok, hanya saja disesuaikan dengan bentuk usaha dari perusahaan tersebut.

3. Metode Pencatatan Persediaan

Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat mengklasifikasikan dan meringkas data persediaan. Dalam catatan persediaan ini untuk pertama kalinya diklasifikasikan menurut penggolongan yang sesuai dengan jenis persediaan dalam laporan keuangan. Dalam catatan persediaan terdapat kegiatan peringkasan data, yang hasil peringkasannya (berupa jumlah persediaan) kemudian diposting ke rekening yang bersangkutan dalam buku besar.

Menurut Mulyadi (2001, hal. 556) : “Ada dua macam metode pencatatan persediaan : metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*) dan metode persediaan fisik (*physical inventory method*)”.

Metode Mutasi Persediaan (*Perpetual Inventory Method*)

Dalam metode mutasi persediaan setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya.

Berikut ini akan penulis cantumkan contoh pencatatan persediaan menurut metode mutasi persediaan. Misalnya PT. XYZ menilai

Penggunaan metode mutasi persediaan akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Namun, walaupun neraca dan laporan laba rugi dapat disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan, kalau terjadi selisih harus diadakan penelitian apakah sebab-sebab terjadinya selisih tersebut.

Metode Persediaan Fisik

Penggunaan metode persediaan fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

Ada masalah yang timbul jika digunakan metode persediaan fisik, yaitu jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek (interim) misalnya bulanan, yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jenisnya dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama dan akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat. Tidak diikutinya mutasi persediaan dalam buku menjadikan metode ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan

investor dan pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas di masa mendatang.

Penilaian persediaan barang dagang adalah menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca. Persediaan akhir bisa dihitung harga pokoknya dengan menggunakan beberapa cara penentuan harga persediaan akhir, tetapi nilai ini tidak selalu nampak dalam neraca, nilai yang dicantumkan dalam neraca tergantung pada metode penilaian yang digunakan.

Menurut Zaki Baridwan (2004, hal. 183) “Ada 3 metode penilaian persediaan yaitu (a) metode harga pokok, (b) Metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah, dan (c) metode harga jual.

Metode Harga Pokok

Dalam metode ini harga pokok persediaan akhir akan dicantumkan di dalam neraca. Dalam metode ini tidak ada perbedaan antara harga pokok persediaan dan nilai persediaan dalam neraca. Harga pokok persediaan barang dapat ditentukan dengan cara FIFO, rata-rata tertimbang, LIFO atau yang lain dan hasilnya dicantumkan dalam neraca tanpa perubahan.

Metode Harga Pokok atau Harga Pasar yang Lebih Rendah

Sesuai dengan prinsip yang lazim, persediaan barang akan dicantumkan dalam neraca dengan nilai sebesar harga pokoknya. Tetapi dalam keadaan-keadaan tertentu penyimpangan dari prinsip harga pokok dapat dibenarkan. Apabila pada akhir periode terjadi perubahan harga persediaan barang dagang dimana nilai pengganti atau biaya mereproduksi persediaan bisa lebih rendah dari harga pokok barang-barang tersebut maka

dapat digunakan metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah.

Menurut Zaki Baridwan (2004, hal. 184) bila menggunakan harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah, yang dimaksud harga pasar adalah nilai ganti pada saat itu (*current replacement cost*) yang didapat dengan cara membeli atau memproduksi menurut keadaan, terkecuali :

- a. Harga pasar tidak boleh melebihi nilai bersih yang dapat direalisasikan (yaitu taksiran harga jual dalam kegiatan usaha sehari-hari dikurangi biaya-biaya yang dapat diperkirakan terlebih dahulu untuk penyelesaiannya atau penjualannya), dan
- b. Harga pasar tidak boleh lebih rendah dari pada nilai bersih yang dapat direalisasikan sesudah dikurangi dengan laba yang normal.

Nilai bersih yang dapat direalisasikan merupakan batas maksimum yang diperkenankan untuk mencantumkan persediaan dan disebut batas atas. Nilai bersih yang dapat direalisasikan dikurangi laba normal merupakan batas minimum dimana nilai persediaan barang tidak boleh lebih rendah. Untuk menentukan nilai berapakah persediaan barang akan dicantumkan dalam neraca, pertama kali dibandingkan antara harga pokok dengan harga pasar, dipilih yang lebih rendah. Jumlah yang lebih rendah tersebut kemudian dibandingkan dengan batas atas dan batas bawahnya. Apabila jumlah yang lebih rendah tersebut masih dalam batas-batas atas dan batas bawah maka nilai persediaan dalam neraca adalah jumlah yang lebih rendah tersebut. Tetapi apabila jumlah yang lebih rendah tersebut di luar batas atas atau di bawah batas bawah, maka persediaan akan dinilai dengan batas atas atau batas bawah. Sebagai contoh penggunaan metode tersebut, misalnya diketahui :

Biaya penjualan barang A per unit = Rp. 400,-
 Laba normal per unit = Rp. 300,-

Apabila taksiran harga jual, harga pokok dan harga pasar (harga pokok pengganti) dalam beberapa keadaan (no. 1 s/d no. 6) seperti contoh di bawah ini, maka harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah ditentukan dengan cara sebagai berikut :

Keadaan No.	Taksiran Harga Jual	Harga Pokok	Harga Pasar			Harga Pokok Atau harga Pasar yang Lebih Rendah
			Batas Bawah	Batas Atas	Harga Pokok Pengganti	
1.	Rp.1.500,-	Rp.1.050,-	Rp. 800,-	Rp.1.100,-	Rp.1.200,-	Rp. 1.050,-
2.	1.500,-	1.050,-	800,-	1.100,-	950,-	950,-
3.	1.500,-	1.050,-	800,-	1.100,-	750,-	800,-
4.	1.350,-	1.050,-	650,-	950,-	1.000,-	950,-
5.	1.350,-	1.050,-	650,-	950,-	850,-	850,-
6.	1.350,-	1.050,-	650,-	950,-	600,-	650,-

Sumber : Smith, Jay M. Jr. dan Skousen, F. Fred. (2011). Akuntansi

Intermediate.

Keterangan :

1. Harga pasar yang dipilih adalah batas atas (Rp. 1.100,-), karena harga pokok pengganti (Rp. 1.200,-) lebih tinggi dari batas atas. Harga pasar yang dipilih (Rp. 1.100,-) dibandingkan dengan harga pokoknya (Rp. 1.050,-) dan dipilih yang lebih rendah, yaitu Rp. 1.050,-
2. Harga pokok pengganti (Rp. 950,-) masih di dalam batas atas dan batas bawah, sehingga harga pokok pengganti (Rp. 950,-) dipilih sebagai harga pasar. Harga pasar yang dipilih (Rp. 950,-) dibandingkan dengan harga pokok (Rp. 1.050,-) dan dipilih yang lebih rendah, yaitu Rp. 950,-
3. Harga pokok pengganti (Rp. 750,-) lebih rendah dari batas bawah (Rp. 800,-) sehingga batas bawah (Rp. 800,-) dipilih sebagai harga pasar.

Harga pasar yang dipilih (Rp. 800,-) kemudian dibandingkan dengan harga pokoknya (Rp. 1.050,-) dan dipilih yang lebih rendah, yaitu Rp. 800,-

4. Harga pokok pengganti (Rp. 1.000,-) lebih tinggi dari batas atas (Rp. 950,-) sehingga yang dipilih adalah batas atas (Rp. 950,-). Harga pasar yang dipilih ini kemudian dibandingkan dengan harga pokoknya (Rp. 1.050,-) dan dipilih yang lebih rendah, yaitu Rp. 950,-
5. Harga pokok pengganti (Rp. 850,-) masih berada di antara batas bawah dan batas atas, sehingga harga pokok pengganti yang dipilih (Rp. 850,-). Harga pasar yang dipilih ini (Rp. 850,-) dibandingkan dengan harga pokoknya (Rp. 1.050,-) dan dipilih yang lebih rendah, yaitu Rp. 850,-
6. Harga pengganti (Rp. 600,-) lebih rendah dari batas bawah (Rp. 650,-) sehingga yang dipilih adalah batas bawah. Harga pasar yang dipilih ini kemudian dibandingkan dengan harga pokoknya (Rp. 1.050,-) dan dipilih yang lebih rendah, yaitu Rp. 650,-

Metode Harga Jual

Penyimpangan dari prinsip harga pokok untuk penilaian persediaan yaitu dengan mencantumkan persediaan dengan harga jual bersihnya dapat diterima asalkan dipenuhi syarat-syarat, yaitu ada kepastian bahwa barang-barang itu akan dapat segera dijual dengan harga yang telah ditetapkan dan merupakan produk standar, yang pasarnya mampu menampung serta sulit untuk menentukan harga pokoknya. Penyimpangan dengan penilaian sebesar harga jual biasanya dilakukan untuk produk tambang logam mulia (emas dan perak) dan hasil-hasil

pertanian/peternakan. Apabila persediaan dicantumkan dalam neraca sebesar harga jual bersihnya maka metode penilaian yang digunakan hendaknya dijelaskan dalam neraca.

5. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Dasar utama yang digunakan dalam akuntansi persediaan adalah harga pokok (*cost*) yang dirumuskan sebagai harga yang bayar atau yang dipertimbangkan untuk memperoleh suatu aktiva. Dalam hubungannya dengan persediaan, harga pokok adalah jumlah semua pengeluaran-pengeluaran langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan perolehan, penyiapan dan penempatan persediaan tersebut agar dapat dijual.

Menurut Zaki Baridwan (2004, hal. 158) :

Untuk menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan persediaan akhir dapat digunakan berbagai cara yaitu (a) identifikasi khusus, (b) masuk pertama keluar pertama (MPKP/FIFO), (c) rata-rata tertimbang, (d) masuk terakhir keluar pertama (MTKP/LIFO), persediaan besi minimum, (f) biaya standar, (g) biaya rata-rata sederhana, (h) harga beli terakhir, (i) metode nilai penjualan relatif dan (j) metode biaya variabel.

Identifikasi Khusus

Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini menimbulkan banyak pekerjaan tambahan dan memerlukan gudang

yang luas, maka jarang digunakan.

Misalkan Interstate Corporation menggunakan identifikasi khusus untuk menilai persediaannya, sebagaimana diperlihatkan di bawah ini :

INTERSTATE CORPORATION	2014	2016
	Rp.	Rp.
Aktiva lancar :		
- Kas dan investasi jangka pendek	4.017.000	6.226.000
- Piutang usaha dan wesel tagih, dikurangi untuk penyisihan piutang ragu-ragu Rp. 418.000 (Rp. 317.000 tahun 1983)	43.837.000	42.210.000
- Persediaan	16.658.000	16.523.000
- Biaya dibayar dimuka	1.251.000	1.455.000
- Aktiva lancar lainnya	3.700.000	789.000
Total aktiva lancar	69.463.000	67.203.000

Catatan atas laporan keuangan konsolidasi

Persediaan-persediaan dinyatakan sebesar nilai terendah antara biaya dan nilai pasar. Biaya dengan identifikasi khusus digunakan untuk bahan baku tertentu seperti terigudan gula, dan biaya rata-rata untuk persediaan lain.

Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Pada metode ini, harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir.

Misalkan sebuah perusahaan dalam menentukan harga pokok persediaan dengan menggunakan metode FIFO dan pencatatannya dengan menggunakan metode fisik, dimana barang-barang persediaan terdiri dari :

2016

Februari 1	Persediaan	200 kg	@ Rp. 100,-	= Rp. 20.000,-
9	Pembelian	300 kg	@ Rp. 110,-	= Rp. 33.000,-
10	Penjualan			400 kg
15	Pembelian	400 kg	@ Rp. 116,-	= Rp. 46.000,-
18	Penjualan			300 kg
24	Pembelian	<u>100 kg</u>	@ Rp. 126,-	<u>= Rp. 12.600,-</u>
Jumlah		<u>1.000 kg</u>		<u>Rp.112.000,-</u> <u>700 kg</u>

Sedangkan barang-barang yang ada di gudang pada tanggal 28 Februari 2016 menunjukkan jumlah 300 kg. Jumlah 300 kg tersebut terdiri dari :

Pembelian 24 Februari	100 kg	@ Rp. 126,- =	Rp. 12.600,-
Pembelian 15 Februari	200 kg	@ Rp. 116,- =	<u>Rp. 23.200,-</u>
Jumlah	300 kg	<u> </u>	<u>Rp. 35.800,-</u>

Sesudah diketahui jumlah persediaan akhir maka harga pokok penjualan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Rp. 112.000} - \text{Rp. 35.800} = \text{Rp. 76.200,-}$$

Rata-rata Tertimbang

Dalam metode ini barang-barang yang dipakai dalam proses produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya.

Misalnya biaya rata-rata tertimbang dari persediaan fisik sebanyak 300 unit per 31 Januari akan tampak sebagai berikut :

1 Jan	Persediaan	200	unit	@ \$ 10	\$ 2.000
-------	------------	-----	------	---------	----------

12 Jan	Pembelian	400	unit	@ \$ 12	\$ 4.800
26 Jan	Pembelian	300	unit	@ 11	\$ 3.300
30 Jan	Pembelian	100	unit	@ 12	<u>\$ 1.200</u>
	Total	1.000			\$ 11.300

Biaya rata-rata tertimbang adalah $\$ 11.300 : 1.000 = \$ 11.30$
 sedangkan persediaan akhir adalah $300 \text{ unit} @ \$ 11.30 = \$ 3.390$

Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya.

Misalnya, berdasarkan contoh dari metode rata-rata tertimbang persediaan fisik sebesar 300 unit pada tanggal 31 Januari akan dinilai sebagai berikut :

Biaya teralama atas barang-barang	1 Jan	200 unit @ \$ 10	\$ 2.000
Biaya kedua terlama,	12 Jan	100 unit @ \$ 12	<u>\$ 1.200</u>
Total		300 unit	\$ 3.200

Berdasarkan data tersebut, maka persediaan akhir dicatat sebesar \$ 3.200 dan harga pokok penjualan sebesar \$ 8.100 ($\$ 11.300 - \$ 3.200$).

Persediaan Besi/Minimum

Dalam metode ini dipakai anggapan bahwa perusahaan memerlukan suatu jumlah persediaan minimum (besi) untuk menjaga kontinuitas usahanya. Persediaan minimum (besi) ini dianggap sebagai suatu elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap.

Harga pokok untuk persediaan besi (minimum) biasanya diambil dari pengalaman yang lalu di mana harga pokok itu nilainya rendah.

Misalnya PT. Risa Fadilla menetapkan persediaan besi sebesar 1.000 unit dengan harga pokok Rp. 250,- per unit. Pada tanggal 31 Desember 2016 perhitungan fisik menunjukkan jumlah persediaan sebanyak 1.300 unit. Harga pokok barang-barang tersebut pada tanggal 31 Desember 1988 adalah Rp. 400,- per unit. Maka nilai persediaan barang pada tanggal 31 Desember 2016 dihitung sebagai berikut :

Persediaan besi 1.000 unit @ Rp. 250,- = Rp. 250.000,-

Kelebihan di atas

Persediaan besi 300 unit @ Rp. 400,- = Rp. 120.000,-

Nilai persediaan 1.300 unit Rp. 370.000,-

Biaya Standar (Standar Cost)

Dalam perusahaan manufaktur, persediaan dinilai dengan biaya standar. Biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka, sebelum proses produksi dimulai. Menurut Matz dan Usry (20042, hal. 111) mengemukakan bahwa : “Biaya standar adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu untuk memproduksi suatu unit atau sejumlah unit produksi selama periode tertentu di masa yang akan datang”.

Karena persediaan barang dinilai dengan biaya standar maka dalam harga pokok penjualan tidak termasuk kerugian-kerugian yang timbul karena pemborosan-pemborosan dan hal-hal yang tidak biasa. Biaya standar yang ditetapkan akan terus digunakan apabila tidak ada perubahan harga maupun produksi. Apabila ternyata ada perubahan maka biaya standar

harus direvisi dan disesuaikan dengan keadaan yang baru.

Misalnya PT. A menetapkan standar harga bahan baku sebesar Rp. 100,-. Persediaan bahan baku pada tanggal 31 Desember 2016 berjumlah 157 unit, maka harga pokok persediaan perusahaan adalah : $157 \times \text{Rp. } 100 = \text{Rp. } 157.000,-$

Biaya Rata-rata Sederhana

Harga pokok persediaan dalam metode ini ditentukan dengan menghitung rata-ratanya tanpa memperhatikan jumlah barangnya. Apabila jumlah barang yang dibeli berbeda-beda maka metode ini tidak menghasilkan harga pokok yang dapat diwakili seluruh persediaan.

Contoh :

Februari	1	Persediaan awal	100 unit @ Rp. 100,-
Februari	9	Pembelian	300 unit @ Rp. 110,-
Februari	15	Pembelian	400 unit @ Rp. 116,-
Februari	24	Pembelian	100 unit @ Rp. 126,-

Maka dari data tersebut harga pokok persediaan PT. X dapat dihitung sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Rp. } 100,- + \text{Rp. } 110,- + \text{Rp. } 116,- + \text{Rp. } 126,-}{4}$$

$$= \text{Rp. } 113,-$$

Harga Beli Terakhir

Dalam metode ini persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian terakhir tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi persediaan yang dibeli terakhir.

Misalnya pada PT. Z, pembelian terakhir terjadi pada tanggal 24 Februari 2016 sebanyak 100 unit dengan harga Rp. 126,- per unit. Persediaan barang pada tanggal 31 Desember 2016 sebanyak 300 unit. Maka nilai persediaan pada tanggal 31 Desember 2016 dihitung sebagai berikut : $300 \times \text{Rp. } 126,- = \text{Rp. } 37.800,-$

Metode Nilai Penjualan Relatif

Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama (joint cost) kepada masing-masing produk yang dihasilkan/dibeli. Masalah alokasi ini dapat timbul dalam usaha dagang maupun perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan dagang apabila dibeli beberapa barang yang harganya satu, timbul masalah berapakah harga pokok masing-masing barang tersebut. Pembagian biaya bersama ini dilakukan berdasar nilai penjualan relatif dari masing-masing barang tersebut.

Misalnya perusahaan real estate membeli tanah dengan harga sebesar Rp. 90.000.000,-. Biaya perataan tanah, pembuatan saluran air dan lain-lain sebesar Rp. 10.000.000,-. Tanah tersebut dibagi menjadi 4 kelas A, B, C dan D. Tiap kelas dibagi lagi menjadi kapling-kapling dan akan dijual dengan harga-harga sebagai berikut :

Kelas A = 5 kapling harga jual @ Rp. 6.000.000,-

Kelas B = 3 kapling harga jual @ Rp. 5.000.000,-

Kelas C = 15 kapling harga jual @ Rp. 3.000.000,-

Kelas D = 30 kapling harga jual @ Rp. 2.000.000,-

Harga pokok tanah yang dibeli oleh perusahaan real estate adalah $\text{Rp. } 90.000.000,- + 10.000.000,- = \text{Rp. } 100.000.000,-$, akan dialokasikan

kepada masing-masing kelas dengan cara sebagai berikut :

Kelas A = 5 kapling harga jual @ Rp. 6.000.000,- = Rp. 30.000.000 = 20 %

Kelas B = 3 kapling harga jual @ Rp. 5.000.000,- = 15.000.000 = 10 %

Kelas C = 15 kapling harga jual @ Rp. 3.000.000,- = 45.000.000 = 30 %

Kelas D = 30 kapling harga jual @ Rp. 2.000.000,- = 60.000.000 = 40 %

Jumlah harga jual seluruh kelas Rp. 150.000.000 = 100 %

Alokasi harga pokok tanah adalah sebagai berikut :

Untuk		Jumlah	Jumlah Kapling	Harga pokok Per kapling
Kelas A =	20 % x Rp. 100.000.000	Rp. 20.000.000	5	Rp. 4.000.000
Kelas B =	10 % x Rp. 100.000.000	Rp. 10.000.000	3	Rp. 3.333.333
Kelas C =	30 % x Rp. 100.000.000	Rp. 30.000.000	15	Rp. 2.000.000
Kelas D =	40 % x Rp. 100.000.000	Rp. 40.000.000	30	Rp. 1.333.333

Metode Biaya Variabel

Dalam metode ini harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi yang variabel yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung variabel. Biaya produksi tidak langsung yang tetap akan dibebankan sebagai biaya dalam periode yang bersangkutan dan tidak ditunda dalam persediaan.

Metode ini berguna bagi pimpinan perusahaan untuk merencanakan

dan mengawasi biaya-biaya. Agar metode ini dapat digunakan, rekening-rekening biaya harus dipisahkan menjadi biaya variabel dan tetap. Karena dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi hanya biaya-biaya yang variabel, metode ini tidak diterima sebagai akuntansi yang lazim. Oleh karena itu jika digunakan metode biaya variabel maka pada akhir periode harus diadakan penyesuaian terhadap persediaan dan harga pokok penjualan.

Contoh :

Mason Company memproduksi mesin-mesin khusus yang dibuat berdasarkan proses. Informasi yang tersedia pada awal bulan Januari adalah sebagai berikut :

Persediaan bahan, 1 Januari 2001	\$ 193.300	
Pembelian sebesar		\$ 80.000
Persediaan bahan, 31 Januari 2001		\$ 150.50
Tenaga kerja langsung yang dipakai Mason Company		\$ 83.000
Total produksi 140 unit		
Persediaan barang dalam proses, 31 Januari 2001		\$ 64.430
Persediaan bahan dalam proses, 1 Januari 2001		\$ 63.300
Biaya overhead pabrik		\$ 37.440

Harga pokok produksi berdasarkan data di atas menurut metode ini adalah sebagai berikut :

Bahan langsung :

Persediaan bahan 1 Januari 2001	\$ 193.300	
Pembelian	<u>\$ 80.000 +</u>	
Bahan yang tersedia untuk digunakan	\$ 273.300	
Persediaan bahan 31 Januari 2001	<u>\$ 150.500 -</u>	
Bahan yang digunakan		\$122.8
Tenaga kerja langsung	\$ 83.000	
Overhead		<u>\$37.440</u>
Total biaya produksi	\$ 243.240	
Persediaan barang dalam proses 1 Januari 2001	<u>\$ 63.300</u>	
Harga pokok barang yang siap diproduksi	\$ 306.540	

Persediaan barang dalam proses 31 Januari 2001	\$ 64.430	
Harga pokok produksi	\$ 242.110	
Harga pokok persediaan = \$ 242.110 : 140 unit	= \$ 1729,36 / unit	

Kesalahan dalam penilaian persediaan akan mempengaruhi harga pokok penjualan, bila persediaan awal dinilai terlalu tinggi maka akan berpengaruh terhadap harga pokok penjualan menjadi terlalu tinggi juga dan begitu sebaliknya.

6. Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Persediaan disajikan di dalam laporan keuangan khususnya dalam laporan laba rugi dan neraca. Sudah lazim bahwa baik persediaan barang dagangan maupun persediaan manufaktur dilaporkan sebagai aktiva lancar di dalam neraca. Pos-pos yang biasanya dilaporkan secara terpisah di bawah judul persediaan adalah persediaan barang dagangan atau barang jadi, barang dalam proses, bahan baku, bahan pembantu pabrik.

Dalam laporan laba rugi persediaan disajikan dalam bentuk harga pokok penjualan yang menjadi pengurang penjualan bersih. Penentuan nilai persediaan memainkan peran penting dalam membandingkan beban dengan pendapatan dalam suatu periode tertentu. Dalam neraca persediaan disajikan sebesar nilai jumlah persediaan barang jadi akhir. Apabila terjadi kesalahan dalam pencatatan jumlah persediaan akan mempengaruhi laporan laba rugi dan neraca. Oleh karena itu harus diadakan koreksi agar persediaan nilai persediaan yang disajikan menunjukkan nilai yang wajar.

Menurut Zaki Baridwan (2004, hal. 151) penentuan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Persediaan barang awal	Rp. xxx
Pembelian (neto)	<u>Rp. xxx</u> +
Tersedia untuk dijual	Rp. xxx
Persediaan barang akhir	<u>Rp. xxx</u> -
Harga Pokok Penjualan	Rp. xxx

Penentuan nilai persediaan memainkan peran penting dalam membandingkan beban dengan pendapatan dalam suatu periode tertentu. Seperti yang terlihat pada bagan di atas bahwa total persediaan yang tersedia untuk dijual selama periode tertentu harus dipisahkan menjadi dua bagian pada akhir periode tersebut.

Dalam neraca persediaan disajikan sebesar nilai jumlah persediaan barang jadi akhir. Apabila terjadi kesalahan dalam pencatatan jumlah persediaan akan mempengaruhi laporan laba rugi dan neraca. Oleh karena itu harus diadakan koreksi agar persediaan nilai persediaan yang disajikan menunjukkan nilai yang wajar.

Menurut Niswonger, Warrant, Reeve dan Fess (2004, hal. 373) mengemukakan bahwa :

Metode FIFO menghasilkan jumlah harga pokok penjualan paling rendah serta laba kotor (dan laba bersih) paling tinggi. Metode FIFO juga menghasilkan persediaan akhir yang paling tinggi. Pada sisi lain, metode LIFO menghasilkan jumlah harga pokok penjualan paling tinggi, jumlah laba kotor (dan laba bersih) paling rendah, dan jumlah persediaan akhir paling rendah. Metode biaya rata-rata memberikan hasil-hasil yang berada diantara metode FIFO dan LIFO.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh penilaian persediaan terhadap harga pokok penjualan sangat besar. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan mempengaruhi harga pokok penjualan, bila persediaan awal dinilai terlalu tinggi maka akan berpengaruh terhadap

harga pokok penjualan menjadi terlalu tinggi juga dan begitu sebaliknya.

Untuk menggambarkan pengaruh penilaian persediaan terhadap harga pokok penjualan, maka penulis akan mengilustrasikan contoh sebagai berikut. Misalkan PT. X menilai persediaannya terlalu rendah sebesar \$ 100.000 pada tahun 20042 dan semua perkiraan lainnya dinyatakan secara benar. Kesalahan ini akan berpengaruh kepada harga pokok penjualan terlalu tinggi, dan persediaan di neraca menjadi terlalu rendah untuk periode tersebut. Selain itu, pengaruh kesalahan ini adalah akan menurunkan laba bersih dalam tahun berjalan dan menaikkan laba bersih untuk tahun berikutnya. Kedua angka laba bersih tersebut salah, tetapi total untuk kedua tahun akan benar seperti yang digambarkan di bawah ini :

PT. X				
Pengaruh kesalahan persediaan atas dua periode (Semua angka asumsi)				
	Salah		Benar	
	20042	20043	20042	20043
Pendapatan	\$ 100.000	\$ 100.000	\$ 100.000	\$ 100.000
Harga pokok penjualan :				
Perdiaan awal	25.000	20.000	25.000	30.000
Pembelian atau produksi	45.000	60.000	45.000	60.000
Barang tersedia untuk dijual	70.000	80.000	70.000	90.000
Dikurangi persediaan akhir	20.000	40.000	30.000	40.000
Harga pokok penjualan	50.000	40.000	40.000	50.000
Laba kotor	50.000	60.000	60.000	50.000
Beban umum adm. dan penjualan	40.000	40.000	40.000	40.000
Laba bersih	10.000	20.000	20.000	10.000
	} Total laba Untuk dua tahun = \$ 30.000		} Total laba Untuk dua tahun = \$ 30.000	
	Persediaan akhir terlalu rendah sebesar \$ 10.000 dalam tahun 20042 Harga pokok penjualan terlalu tinggi sebesar \$ 10.000 untuk tahun 20042			

Oleh karena itu persediaan barang terlebih dahulu dinilai, baik dengan metode harga pokok, metode harga jual atau metode harga pasar yang terendah untuk dapat menentukan harga pokok penjualan. Pengaruh penilaian persediaan

terhadap harga pokok penjualan sangat erat, dimana untuk menentukan harga pokok persediaan yang baik harus berdasarkan penilaian persediaan yang baik pula. Dalam neraca persediaan disajikan sebesar nilai jumlah persediaan barang jadi akhir. Apabila terjadi kesalahan dalam penilaian persediaan akan mempengaruhi laporan laba rugi dan neraca. Oleh karena itu harus diadakan koreksi agar nilai persediaan yang disajikan menunjukkan nilai yang wajar.

6. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Ade Irmayani	Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang pada CV. Kawal Pantai Bintang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya Akuntansi Persediaan pada CV. Kawal Pantai Bintang belum sesuai dengan PSAK Nomor 14 (Revisi 2008), seperti tidak adanya biaya persediaan, biaya lain-lain dan biaya
Evi Sapitri	Analisis Akuntansi Persediaan Pada PT.Suarmanah Muda Sarana	Hasil analisis menunjukkan bahwa PT,Suarmanah Muda Sarana belum sesuai dengan PSAK.no14. ketidak sesuaian terletak pada penilaian dan pencatatan persediaan pada perusahaan tersebut. Karena perusahaan tidak menggunakan jurnal disetiap transaksi penjualannya. Dan metode fisik, yang membuat perusahaan lambat untuk membuat laporan keuangan.

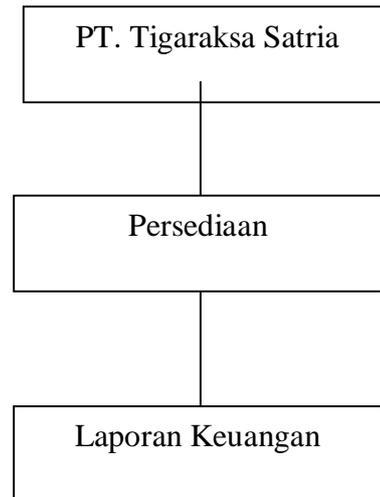
Herman Karamoy	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan Psak No.14 Pada Pt. Gatracco Indah Manado	Sistem pencatatan yang diterapkan pada PT. Gatracco Indah Manado dalam mencatat persediaan barang adalah sistem pencatatan perpetual. Sedangkan metode yang digunakan untuk penilaian persediaan adalah metode FIFO (First In, First Out) atau MPKP (Masuk Pertama, Keluar Pertama).
----------------	---	--

B. Kerangka Berfikir

PT. Tigaraksa Satria Medan merupakan perusahaan dagang yang mempunyai aktifitas utama menjual barang-barang konsumsi, dimana persediaannya merupakan aktiva perusahaan yang paling utama. Dasar penerapan akuntansi persediaan di Indonesia adalah PSAK No.14 oleh karena itu, perlu diperhatikan apakah penerapan akuntansi persediaan pada perusahaan telah sesuai atau tidak dengan PSAK No.14 terutama dalam pengaruhnya terhadap laba perusahaan.

Persediaan barang dagang adalah persediaan yang langsung dijual kepada konsumen tanpa proses lebih lanjut . Demikian halnya dalam penyusunan laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan Laba/Rugi maupun Neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan.

Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar II.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah mengumpulkan, mengklasifikasi, menyediakan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis (data primer) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan.

B. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah Akuntansi persediaan adalah “Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang. Sebagian besar sumber daya perusahaan acap kali diinvestasikan dalam bentuk barang-barang yang dibeli atau diproduksi”

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Tigaraksa Satria yang beralamat di Jalan Tanjung Morawa Komp MTC

Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2017 sampai dengan Oktober 2017.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

Jadwal kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2017															
	Agt				Sept				Okt				Nov			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Pengajuan judul																
2. Pembuatan Proposal																
3. Bimbingan Proposal																
4. Seminar Proposal																
5. Pengumpulan Data																
6. Bimbingan Skripsi																
7. Sidang Meja Hijau																

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang berupa data-data akuntansi pajak pertambahan nilai pada PT. Tigaraksa Satria Medan.

Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan berupa data tertulis, seperti laporan pencatatan, Persediaan pada PT. Tigaraksa Satria Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasi, menyediakan, dan menganalisis data sekunder. Data penelitian diperoleh dari data persediaan pada PT. Tigaraksa Satria Medan.

F. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan Analisis Deskriptif. Data yang dikumpulkan dari PT. Tigaraksa Satria Medan. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Berikut tahapan analisis data penelitian ini :

1. Mengumpulkan data persediaan tahun 2016 terutama menghitung jumlah persediaan.
2. Menganalisis data akuntansi persediaan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Berdiri pada tahun 1919 sebagai perusahaan perdagangan dijalankan oleh Mr Widjaja, bisnis keluarga secara bertahap berkembang beradaptasi dengan keadaan. Pada tahun 1960, ketiga anak laki-laki nya mengambil alih kendali dan mulai mengimpor produk konsumen sebagai tambahan bisnis utamanya, ekspor komoditas. Awal transformasi dari sebuah perusahaan dagang keluarga yang menyatukan penjualan dan distribusi usaha menjadi perusahaan yang terpisah dan mulai beroperasi pada tahun 1988 lalu menjadi perusahaan distribusi publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kode TGKA) pada April 2004.

Meskipun usaha ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, kami tetap mewarisi semangat keluarga . Perubahan Eksternal Lingkungan bisnis di Indonesia sebelum terjadi Perang Dunia ke-2 relatif kondusif. Keadaan berubah secara dramatis setelah Kemerdekaan Indonesia. Pada masa Perang Dingin, bisnis mencapai titik terendah selama tahun 1966. Namun perusahaan tetap bertahan dan pada awal tahun 1970-an seiring dengan ekonomi yang mulai berkembang, perusahaan juga ikut berkembang. Pada tahun 2008, ekonomi yang buruk serta krisis politik mengakibatkan perusahaan-perusahaan hancur. Berbekal ketekunan dan semangat adaptif, perusahaan menang dan berhasil untuk bertahan hidup, berdiri tegak sampai hari ini.

2. Jenis-Jenis Persediaan PT. Tigaraksa Satria

Jenis-jenis Persediaan

Persediaan yang dimiliki oleh setiap perusahaan terdiri dari beberapa bentuk yang berbeda, tergantung pada sifat usaha perusahaan tersebut. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari : persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan bahan habis pakai pabrik, persediaan suku cadang. Dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu golongan, yaitu persediaan barang dagangan, yaitu merupakan barang yang dibeli untuk tujuan yang dijual kembali.

PT. Tigaraksa Satria merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri kertas. Oleh karena itu persediaan pada PT. Tigaraksa Satria terdiri dari tiga golongan besar jenis persediaan, yaitu terdiri dari :

- a. Susu Bubuk
- b. Makanan ringan
- c. Produk Kemasan
- d. Kebutuhan Rumah Tangga

Untuk mempermudah pemantau terhadap persediaan perusahaan tersebut maka perusahaan membuat daftar persediaan. Daftar persediaan ini disimpan dalam bentuk kartu persediaan. Dalam kartu persediaan ini setiap jenis-jenis persediaan diterangkan berdasarkan :

- a. Kode barang
- b. Nama barang
- c. Satuan

d. Kwantum

e. Nilai

Pencatatan dan Penilaian Persediaan

Jurnal merupakan catatan akuntansi yang digunakan dalam pencatatan persediaan pada perusahaan. Persediaan pada perusahaan dicatat dengan menggunakan metode periodik. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung. Metode ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan penjualan.

Sebagai contoh pada tanggal 1 September 2016 persediaan makanan ringan dijual Rp. 11.700.000,-, kemudian pada tanggal 15 September 2016 dijual lagi makanan ringan sebesar Rp. 21.955.000,-. Dan pada tanggal 30 September 2016 dijual lagi makanan ringan yang sama seharga Rp. 80.000.000,-. Harga pokok dari penjualan tersebut dimisalkan sebesar Rp. 135.440.000,-, maka perusahaan akan menjurnal transaksi tersebut dengan jurnal sebagai berikut :

1 September 2016 :

Kas Rp. 11.700.000

 Penjualan Rp. 11.700.000

15 September 2016 :

Kas	Rp. 21.955.000
Penjualan	Rp. 21.955.000

30 September 2016 :

Kas	Rp. 80.000.000
Penjualan	Rp. 80.000.000

Tanggal 31 Maret 2005:

Harga pokok penjualan	Rp. 475.545.250
Kertas linear board (shipment I)	Rp. 475.545.250

Penilaian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam akuntansi. Penilaian dalam akuntansi dimaksudkan untuk memberikan jumlah moneter (kuantitatif) yang bermakna pada aktiva. Dengan penilaian akan memberikan informasi yang bisa membantu para investor dan pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas di masa mendatang.

Penilaian persediaan barang dagang adalah menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca. Persediaan akhir bisa dihitung harga pokoknya dengan menggunakan beberapa cara penentuan harga persediaan akhir. Nilai yang dicantumkan dalam neraca tergantung pada metode penilaian yang digunakan, seperti metode harga pokok, harga pasar yang lebih rendah, dan metode harga jual

Pada PT. Tigaraksa Satria penilaian persediaan menggunakan metode harga pokok. Dalam metode ini harga pokok persediaan akhir akan

dicantumkan di dalam neraca sama dengan harga pokoknya. Nilai persediaan akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menentukan nilai harga pokok penjualan.

Misalnya dalam pembelian persediaan kayu sebanyak 12.500 kg dengan harga @ 17.471,13,-. Ongkos angkut pembelian ditanggung oleh perusahaan sebesar Rp. 2.500.000,-. Maka nilai persediaan yang dihitung perusahaan hanya Rp. 220.889.125,- $\{(12.500 \times \text{Rp. } 17.471,13,-) + \text{Rp. } 2.500.000\}$

Penentuan Harga Pokok Penjualan

Sebelum menjual persediaan, setiap perusahaan terlebih dahulu menentukan besarnya harga pokok penjualannya. Penentuan ini dimaksudkan untuk menentukan harga jual, menentukan kebijaksanaan dalam penjualan, menentukan efisiensi atau tidaknya suatu perusahaan, sebagai pedoman dalam pembelian alat-alat perlengkapan baru dan perhitungan neraca.

Harga pokok penjualan pada PT. Tigaraksa Satria merupakan biaya yang dikorbankan mulai pembelian persediaan barang menjadi barang siap dijual. Di dalam menentukan harga pokok penjualan, perusahaan membebankan biaya yang terjadi pada saat pembelian barang, biaya pengemasan dan return pembelian.

Untuk menentukan besarnya harga pokok penjualan persediaan perusahaan menggunakan metode FIFO. Pada metode FIFO ini, harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok

yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir.

Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan daftar-daftar yang berisi data-data yang memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dalam suatu operasi perusahaan. Laporan keuangan tersebut dibuat berdasarkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan dalam jangka waktu satu periode akuntansi.

Persediaan PT. Tigaraksa Satria disajikan di dalam laporan keuangan khususnya dalam laporan laba rugi dan neraca. Dalam laporan laba rugi persediaan disajikan dalam bentuk harga pokok penjualan yang menjadi pengurang penjualan bersih, sedangkan di dalam neraca persediaan disajikan sebesar persediaan akhir, baik persediaan bahan kayu, bahan kimia dan barang jadi kertas di dalam aktiva lancar. Untuk lebih jelasnya penulis akan menyajikan laporan laba rugi dan neraca PT. Tigaraksa Satria sebagai berikut:

PT. TIGARAKSA SATRIA

LABA (RUGI)

2016

Keterangan	Jumlah
Penjualan	17.500.000
Harga Pokok Penjualan	(2.607.500)
Laba Kotor	14.892.500
Biaya-Biaya	

Biaya Iklan	350.000
Biaya Gaji	5.900.000
Biaya Listrik	1.950.000
Biaya Telepon & Air	750.000
Biaya Penyusutan Gedung	500.000
Biaya Penyusutan Peralatan	200.000
Biaya Perlengkapan	1.061.450
Biaya Asuransi	125.000
Total Biaya	(10.836.450)
Laba Sebelum Pajak	4.056.050
Beban Pajak	608.400
Laba Bersih	3.447.600

Sumber : PT. Tigaraksa Satria

PT. TIGARAKSA SATRIA

NERACA

(Dalam Rp. 000)

Keterangan	Jumlah
Kas	15.322.500
Piutang Dagang	6.300.000
Perlengkapan	4.557.800
Asuransi Dibayar Dimuka	75.000
Persediaan Bahan Baku	4.997.750
Persediaan Barang Dlm Proses	5.247.500
Persediaan Barang Jadi	21.405.000

Gedung	25.000.000
Peralatan	6.000.000
Akm.Penyusutan Peralatan	(400.000)
Mesin	12.000.000
Akm.Penyusutan Mesin	(800.000)
Jumlah Aktiva	98.725.550
Hutang Dagang	11.584.500
Hutang Gaji	9.720.000
Modal	77.421.050
Jumlah Pasiva	98.725.550

Sumber : PT. Tigaraksa Satria

B. Pembahasan

Analisa Akuntansi Persediaan

Akuntansi persediaan pada perusahaan merupakan prinsip dalam penilaian, pencatatan, penentuan harga pokok dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan yang disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan. Dalam pembahasan akuntansi persediaan ini penulis menitik beratkan pada hal-hal sebagai berikut :

Penilaian Persediaan

Persediaan yang ada di dalam laporan keuangan akan dinilai dengan berbagai metode. Penilaian dalam akuntansi dimaksudkan untuk memberikan jumlah persediaan yang bermakna pada aktiva. Dengan penilaian akan memberikan informasi arus kas di masa mendatang.

Penilaian persediaan barang dagang pada PT. Tigaraksa Satria adalah dengan menggunakan metode harga pokok. Dalam metode ini harga

pokok persediaan akhir akan dicantumkan di dalam neraca sama dengan harga pokoknya.

Menurut penulis, metode penilaian persediaan yang diterapkan oleh PT. Tigaraksa Satria sudah baik, karena nilai persediaan yang diterapkan perusahaan adalah semua biaya yang digunakan untuk memperoleh persediaan tersebut. Seperti halnya pembelian bahan baku, perusahaan sudah menambahkan ongkos angkut sebagai bagian dari nilai persediaan karena ongkos angkut tersebut menjadi tanggungan perusahaan.

Dalam metode ini tidak ada perbedaan antara harga pokok persediaan dan nilai persediaan dalam neraca. penilaian persediaan yang digunakan perusahaan adalah metode harga pokok. Dengan penilaian yang dilaksanakan dengan tepat akan memberikan informasi harga pokok penjualan yang tepat pula, dimana untuk menentukan harga pokok persediaan yang baik harus berdasarkan penilaian persediaan yang baik pula.

Pencatatan Persediaan

Dalam pencatatan persediaan, perusahaan menggunakan metode periodik, yaitu mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

Menurut penulis pencatatan persediaan yang dilakukan oleh perusahaan sudah baik, karena pencatatan persediaan didasarkan pada

bukti-bukti transaksi sehingga keandalan data akuntansinya terjamin. Selain itu metode pencatatan yang digunakan perusahaan adalah metode periodik, dimana metode ini merupakan salah satu metode yang diakui dalam pencatatan persediaan.

Penentuan Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan pada PT. Tigaraksa Satria merupakan biaya yang dikorbankan mulai pembelian persediaan barang menjadi barang siap dijual. Di dalam menentukan harga pokok penjualan, perusahaan membebankan biaya yang terjadi pada saat pembelian barang, biaya pengemasan dan return pembelian. Untuk menentukan besarnya harga pokok penjualan persediaan perusahaan menggunakan metode FIFO. Pada metode FIFO ini, harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya.

Menurut penulis penentuan harga pokok penjualan yang diterapkan oleh perusahaan sudah baik, karena unsur-unsur yang menentukan harga pokok penjualan sudah meliputi unsur penentuan harga jual barang. Selain itu penentuan harga pokok penjualan yang diterapkan perusahaan juga memberikan informasi dalam menentukan kebijaksanaan dalam penjualan. Metode FIFO yang digunakan perusahaan juga merupakan salah metode yang diakui dalam penentuan harga pokok penjualan, hanya penerapannya harus konsisten dari tahun ke tahun.

Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Persediaan perusahaan disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, khususnya di dalam neraca dan laporan laba rugi. Dalam neraca, persediaan disajikan sebesar nilai persediaan yang tidak laku dijual (persediaan barang dagangan akhir), sedangkan dalam laporan laba rugi persediaan disajikan di dalam harga pokok penjualan.

Menurut penulis bentuk penyajian persediaan perusahaan yang disajikan dalam neraca dan laporan laba rugi masih kurang tepat dengan Standar Akuntansi Keuangan, karena persediaan barang dagangan akhir yang ada pada harga pokok penjualan nilainya harus sama dengan yang di neraca. Hal ini terkadang tidak sama dengan persediaan yang ada dalam neraca. Dengan demikian penyajian yang diterapkan perusahaan masih harus dikoreksi.

Dalam kenyataannya persediaan yang ada di perusahaan terdapat persediaan yang rusak. Sebagian persediaan rusak tersebut dibebankan langsung ke dalam laporan laba rugi, namun sebagian lagi tetap disajikan di dalam neraca sebagai persediaan dan nilainya sebesar nilai persediaan yang belum rusak. Penilaian persediaan tersebut akan memberikan informasi persediaan yang kurang akurat karena barang yang rusak secara nilai jual sudah tidak bernilai lagi.

Sebaiknya persediaan yang rusak tersebut langsung dibebankan ke harga pokok penjualan, atau bila tetap dicantumkan, posisinya di aktiva tidak lancar, karena pada dasarnya sifatnya sudah tidak lancar lagi karena sudah tidak mempunyai nilai jual. Penyajian persediaan yang rusak, juga harus dibuat catatan tersendiri di dalam laporan keuangan, sehingga nilai

persediaan yang rusak jelas diketahui. Dengan penyajian yang tepat terhadap persediaan yang rusak akan memberikan informasi yang tidak menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pelaksanaan sistem pengendalian intern pengeluaran persediaan, dapat disimpulkan bahwa PT. Tigaraksa Satria belum mencapai tujuan dari sistem pengendalian intern pengeluaran persediaan berdasarkan unsur-unsur yang seharusnya. Diantara unsur-unsur sistem pengendalian intern pengeluaran persediaan yang masih belum diterapkan oleh perusahaan adalah:

1. Penilaian persediaan barang dagang pada PT. Tigaraksa Satria adalah dengan menggunakan metode harga pokok. Dalam metode ini harga pokok persediaan akhir akan dicantumkan di dalam neraca sama dengan harga pokoknya. Dalam pencatatan persediaan, perusahaan menggunakan metode periodik, yaitu mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.
2. Harga pokok penjualan pada PT. Tigaraksa Satria merupakan biaya yang dikorbankan mulai pembelian persediaan barang menjadi barang siap dijual. Di dalam menentukan harga pokok penjualan, perusahaan membebankan biaya yang terjadi pada saat pembelian barang, biaya pengemasan dan return pembelian. Untuk menentukan besarnya harga

pokok penjualan persediaan perusahaan menggunakan metode FIFO. Pada metode FIFO ini, harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya.

3. Persediaan perusahaan disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, khususnya di dalam neraca dan laporan laba rugi. Dalam neraca, persediaan disajikan sebesar nilai persediaan yang tidak laku dijual (persediaan barang dagangan akhir), sedangkan dalam laporan laba rugi persediaan disajikan di dalam harga pokok penjualan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis membuat beberapa saran sesuai dengan unsur-unsur sistem pengendalian intern persediaan, diantaranya adalah:

1. Mengingat banyaknya barang yang tersedia di gudang PT. Tigaraksa Satria perlu membebankan biaya pemeliharaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada PSAK No.14 paragraf 15. Pembebanan biaya pemeliharaan dimaksudkan untuk mencegah adanya barang dan memastikan apakah barang yang keluar dari gudang untuk dijual benarbenar berdasarkan tanggal kadaluarsanya..
2. Perlu pengawasan terhadap sistem agar supaya semua transaksi yang terjadi dicatat secara terkomputerisasi dan terhindar dari human error atau virus yang merusak data.

3. Dalam memproses bukti persediaan keluar atas transaksi pembayaran, sebaiknya semua bukti persediaan keluar atas transaksi tersebut yang telah dilunasi pembayarannya seharusnya dibubuhi dengan cap agar kegiatan operasional sehubungan dengan pencatatan pengeluaran persediaan menjadi lebih jelas dan tidak terjadi pengulangan pembayaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar wati, (2010). Skripsi : *Sistem Pengendalian Intern pengeluaran Persediaan Pada PT. Sinar Galuh Pratama Medan*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Frederick L. Jones, Dasaratha V. Rama, (2006). *Sistem Informasi Akuntansi*. Penerbit : Salemba Empat, Jakarta
- Hall James A, (2001). *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi Pertama, Buku ke-1, Terjemahan Amir Abadi Jusuf, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Horngren, Harrisaon, Bamber, (2006). *Akuntansi*. Penerbit : Pearson Prentice-Hall Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, (2001). *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, (2002). *Auditing*. Edisi Keenam, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Romney, Marshall B, (2003). *Accounting Information System*. Penerbit : Salemba Empat, Jakarta
- Renny, (2012). Skripsi : *Analisis Sistem Pengendalian Intern Penerimaan Dan Pengeluaran Persediaan Pada Sumatera Eye Hospital*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Soemarso S.R, (2004). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi (2009). Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Warren, Carl S, James M. Reeve and Philip E Fess, (2006). *Pengantar Akuntansi*. Edisi Keenam, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Widjajanto Nugroho, (2001). *Sistem Informasi Akuntansi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Yulia Chairani, (2012). Skripsi : *Analisis Sistem Pengendalian Intern Pengeluaran Persediaan Pada PT. Yosan Fadinda Abadi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Zaki Baridwan, (2004). *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*.
BPFE, Yogyakarta.